

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan banyaknya pulau tersebut Indonesia memiliki beragam budaya yang sangat banyak sekali. Perkembangan budaya Indonesia telah dimulai sejak nenek moyang kita terdahulu. Sebagaimana disebutkan dalam pasal 32 ayat (1) dan (2) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa negara ikut serta dalam memajukan kebudayaan nasional Indonesia dan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya yang ada ini terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat-istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Ciri khas bangsa Indonesia salah satunya adalah gotong-royong, dapat diketahui bahwa globalisasi dan modernisasi melahirkan corak kehidupan yang sangat kompleks, hal ini seharusnya jangan sampai membuat bangsa Indonesia kehilangan kepribadiannya sebagai bangsa yang kaya akan unsur budaya. Akan tetapi dengan semakin deras arus globalisasi mau tidak mau kepribadian tersebut akan terpengaruh oleh kebudayaan asing yang lebih mementingkan individualism. Sesungguhnya kekuatan budaya gotong-royong merupakan kekuatan besar budaya masyarakat yang perlu dikembangkan terus di negeri ini. Dalam melakukan kegiatan sosial, masyarakat desa masih memegang teguh rasa solidaritas, sebagai contoh, apabila ada kematian, kelahiran dan orang sakit, tetangga-tetangga akan antusias mendatangi yang bersangkutan tersebut sebagai rasa solidaritasnya, atau adanya iuran duka dan bencana apabila ada warga yang mengalami kejadian menyedihkan, maka secara otomatis dengan koordinasi oleh masing-masing ketua Rukun Tetangga mereka akan memberikan sumbangan seikhlasnya.

Generasi manusia adalah pewaris kebudayaan. Merunduk jika berpapasan dengan orang tua, menahan kentut dalam suatu pertemuan, dianggap tidak sopan berdiri di dekat orang lebih tua yang sedang duduk, dan sebagainya, adalah sebagian kecil kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan kepada masyarakat Indonesia. Menurut Johanes Mardimin (1994: 12) Tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun dalam suatu masyarakat. Sebuah tradisi erat kaitannya dengan nilai gotong-royong dan solidaritas sosial. Hal ini dikarenakan kebanyakan sebuah tradisi dilaksanakan dengan campur tangan

atau partisipasi warga desa. Contoh riil yang yang sekarang ini masih dapat dilihat misalnya, selamatan bersih desa atau sedekah bumi, malam pasian, tahlilan atau yasinan pada malam jum'at, dan peringatan hari-hari besar agama.

Malam Pasion merupakan kegiatan dimana beberapa warga, tua, muda, pria dan wanita, berkumpul di salah satu rumah warga yang akan mengadakan Hajatan pada keesokan harinya untuk menunjukkan rasa solidaritas. Di rumah warga tersebut ,ada kaum pria membahas perencanaan, persiapan dalam kelancaran Hajatan sampai selesai. Ada juga yang datang hanya untuk mengobrol (*jagong* dalam bahasa jawa). Kaum wanita bisanya sudah memulai membuat masakan atau jajanan yang akan dihidangkan dalam acara Hajatan pada hari H. Kegiatan ini masih rutin dilakukan mengingat akan kebersamaan yang didapat dari pertemuan kecil ini serta akan mempererat tali persaudaraan tentunya. Fakta menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tradisi malam pasian warga berpartisipasi secara sukarela. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya nilai gotong-royong dan solidaritas sosial dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Penelitian ini berkaitan dengan misi program studi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu menyelenggarakan Pendidikan guru bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Tatanegara, dengan kompetensi tambahan Sosiologi dan Antropologi yang selaras dengan tuntutan zaman. Selain itu dalam suatu Pendidikan mata pelajaran memiliki tujuan, begitu juga mata pelajaran PKn memiliki tujuan untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh

Mulysa (2007) tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah menciptakan manusia yang mampu:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
2. Mau berpartisipasi secara aktif dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga dapat bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan, dan
3. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “implementasi nilai gotong-royong dan solidaritas sosial dalam masyarakat” pada tradisi malam Pasion di Desa ketileng, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi nilai gotong-royong dalam masyarakat pada tradisi malam pasian di Desa Ketileng, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora?
2. Bagaimanakah implementasi nilai solidaritas sosial dalam masyarakat pada tradisi malam pasian di Desa Ketileng, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan titik puncak untuk merealisasikan aktivitas yang akan dilaksanakan sehingga dapat dirumuskan secara jelas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai gotong-royong dalam masyarakat pada malam pasian di Desa Ketileng, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai solidaritas sosial dalam masyarakat pada tradisi malam pasian di Desa Ketileng, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

1. Manfaat atau kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun bagi masyarakat pada umumnya.
 - b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan, khususnya mengenai tradisi malam Pasion di Desa Ketileng, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora sebagai bagian dari budaya bangsa Indonesia.
 - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat atau kegunaan Praktis

- a. Manfaat bagi penulis: Penelitian ini sebagai acuan untuk mengadakan penelitian secara mendalam dan sebagai pengalaman serta pengetahuan.
- b. Manfaat bagi pembaca: Sebagai acuan dan kekayaan pustaka, khususnya pengetahuan tentang implementasi nilai gotong-royong dan solidaritas sosial dalam masyarakat.

E. Daftar Istilah

1. Implementasi adalah upaya untuk merealisasikan suatu kebijaksanaan pemerintah melalui program-program tertentu guna tercapainya tujuan yang diharapkan.
2. Gotong-royong berasal dari bahasa jawa “*nggotong*” yang artinya mengangkat atau memikul, kemudian royong berarti bersama-sama, serentak.
3. Solidaritas sosial adalah gejala sosial yang mempengaruhi kesadaran individu serta perilakunya yang berbeda dari karakteristik psikologis, biologis atau karakteristik individu lainnya.
4. Tradisi adalah sebagian kecil kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan kepada masyarakat Indonesia. Kebiasaan yang turun-temurun dalam suatu masyarakat.
5. Malam Pasion merupakan kegiatan dimana beberapa warga, tua, muda, pria dan wanita, berkumpul di salah satu rumah warga yang akan mengadakan Hajatan pada keesokan harinya untuk menunjukkan rasa solidaritas.